

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Sektor Informal

Hart (1971) dalam (Chalid 2020) pertama kali mendefinisikan “sektor informal” sebagai bagian dari angkatan kerja kota yang tidak terorganisir di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir, namun studi yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO, 1972) menjelaskan bahwa sektor informal tidak sebatas pada pekerjaan di daerah pinggiran kota besar, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang mudah dimasuki, menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi usaha milik sendiri, skala operasi kecil, dan fokus pada penggunaan tenaga kerja yang fleksibel melalui teknologi, keterampilan dapat diperoleh diluar lembaga pendidikan formal, tanpa merasakan secara langsung dari kebijakan pemerintah dan pasar yang kompetitif.

Fenomena di sektor informal memberikan gambaran ekonomi yang berbeda. Dimana terdapat suatu komoditas masyarakat yang tidak dapat mengakses sektor ekonomi formal, sektor informal memiliki karakteristik sebagai berikut

- 1) Kegiatan usaha biasanya sederhana, tidak terlalu tergantung kepada kerjasama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat. Sehingga dapat dilakukan oleh individu atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.

- 2) Skala usaha relatif kecil, modal usaha, modal kerja dan omset penjualan biasanya kecil, dan dapat berkembang secara bertahap.
- 3) Usaha sektor informal umumnya tidak memiliki izin usaha seperti firma atau perusahaan terbatas.
- 4) Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada bekerja di sektor formal.
- 5) Di sektor informal, penghasilan umumnya relatif rendah, meskipun keuntungan terkadang tinggi. Namun, karena omset penjualan yang kecil, keuntungan absolute biasanya kecil.
- 6) Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen dan penyalur kecil yang langsung melayani konsumennya.
- 7) Pekerja sektor informal tidak memiliki jaminan kesehatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti dana pensiun dan tunjangan keselamatan hidup
- 8) Usaha sektor informal beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, penjual koran, kedai kelontong, tukang cukur, tukang becak, warung nasi pekerja pembantu rumah tangga dan masih banyak lainnya.

2. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Menurut (Mantra 2000) migrasi harian (*nglaju*) atau *commuting* adalah pergerakan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sementara itu, mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam

periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu sebagai indikator mobilitas penduduk horisontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*Space and Time Concept*). Mobilitas penduduk dibedakan menjadi mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau perubahan status pekerjaan, terjadi ketika seseorang berpindah dari pekerjaan di sektor pertanian ke sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horisontal atau mobilitas penduduk geografis adalah pergerakan penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra 2000). Bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas di ringkas dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk (Berdasarkan Hasil Riset Ida Bagoes Mantra 1975)

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang-alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan Kembali pada hari yang sama
2	Menginap/Mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3	Permanen/M=menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra, 2000

Selanjutnya menurut Mantra (2000) mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua kategori berdasarkan niat untuk menetap di daerah tujuan, yaitu mobilitas penduduk permanen (migrasi) dan mobilitas penduduk non-permanen. Migrasi adalah pergerakan penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niat untuk menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah pergerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain tanpa niat untuk menetap di daerah tujuan. Jika seseorang berpindah ke daerah lain dengan niat awal untuk tidak menetap, mereka dikategorikan sebagai pelaku mobilitas non-permanen, meskipun tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama. Pergerakan penduduk non-permanen ini juga dibagi menjadi dua jenis: ulang-alik (*commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah pergerakan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari yang sama. Sedangkan mobilitas mondok atau menginap adalah pergerakan penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan untuk jangka waktu lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan.

3. Teori Migrasi

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melewati batasan politik/negara ataupun batas administrasi batas bagian suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada 2 dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk

menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

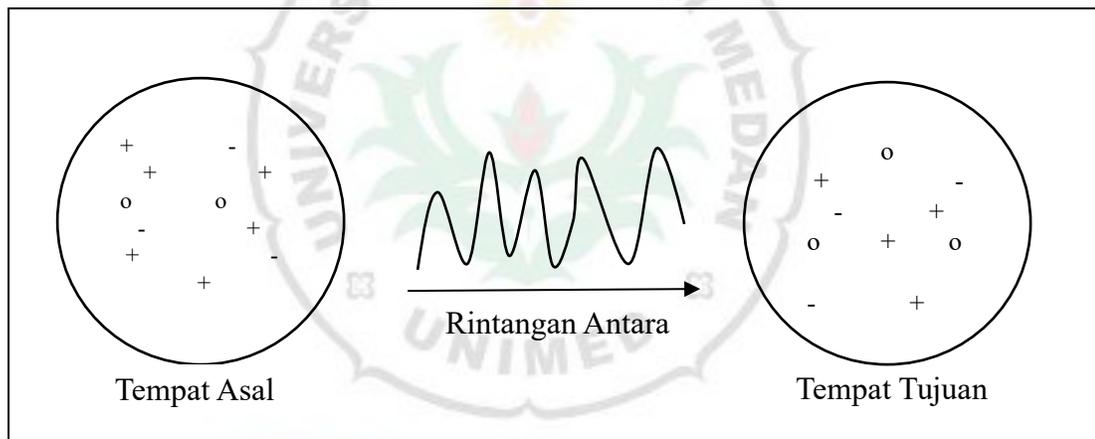
Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar provinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern.

Menurut Istiyani (2009) migrasi ulang-alik atau *commuter* adalah orang yang meninggalkan tempat tinggalnya secara teratur misalnya setiap hari atau setiap minggu pergi bekerja, berdagang, sekolah atau untuk kegiatan-kegiatan lainnya, dan pulang ke tempat asalnya secara teratur pula misalnya pada sore atau malam hari atau pada akhir minggu.

4. Faktor-Faktor Migrasi

Menurut Lee, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di setiap daerah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah itu. Di daerah asal di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai.

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal ditempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ketempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap kerugian seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ketempat lain.



Gambar 1. Faktor-faktor Determinan Mobilitas Penduduk Menurut Lee 1976

Menurut Lee (Mantra 2000), dijelaskan bahwa selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara, yaitu hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangannya antara dapat berupa: ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat memilih positif atau negatifkah suatu daerah dan

memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

- a. Faktor individu
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (*Time Lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan seperti: sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

Mitchell (1961) dalam (Mantra 2000) dijelaskan bahwa terdapat beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu:

1. Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan sentripetal dapat berupa : (1) Terikat tanah warisan, (2) Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia, (3) Kegotong-royongan yang baik, (4) Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.
2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*) yaitu kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal dapat berupa : (1) Terbatasnya pasaran kerja, (2) Pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan di negara sedang berkembang kedua kekuatan tersebut relatif seimbang. Seorang individu dihadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki.

Menurut Munir (Pujiatun 2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

1. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam
- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
- 3) Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal
- 4) Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal
- 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi
- 6) Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit

2. Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi

- 1) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok

- 2) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
- 3) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
- 5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung
- 6) Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan

5. Proses Migrasi

Proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan (Handyaningrat 1988). Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan, tentang satu perbuatan, pekerjaan dan tindakan (Badudu dan Sutan 1996).

Proses migrasi dipengaruhi oleh beberapa hal, Ravenstein (1985) mengungkapkan tentang migrasi penduduk yang disebut dengan hukum-hukum migrasi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Para migran cenderung memilih tempat tinggal terdekat dengan daerah tujuan
2. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting
4. Informasi negative dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi

5. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar mobilitas orang tersebut
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka makin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut
7. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan
8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit untuk diperkirakan
9. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah
10. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih banyak mobilitas dibandingkan yang berpendidikan rendah (sumber Mantra 2000)

Proses migrasi merupakan tahapan perpindahan atau migrasi penduduk yang dimulai dari pengambilan keputusan sampai tibanya migran ke daerah tujuan. Selanjutnya mengacu pada pendapat Ravenstein (Mantra 2000) mengenai hukum-hukum migrasi maka proses migrasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Alasan Memutuskan Untuk Bermigrasi

Secara umum migrasi penduduk terjadi jika terdapat nilai kegunaan antara dua wilayah. Setiap individu memiliki kebutuhan berbeda yang perlu dipenuhi. Seperti kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Jika daerah asal tidak dapat

memenuhi kebutuhan ini. Migrasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, ikatan perkawinan, atau bencana alam.

2) Sumber Informasi Untuk Bermigrasi

Menurut Mabogunje dalam (Mantra 2000) hubungan migran dengan desa dapat dilihat dari informasi yang mengalir dari kota atau daerah tujuan ke desa asal. Informasi ini bisa bersifat positif maupun negatif. Informasi positif biasanya datang dari para migran yang sukses di daerah tujuan. Yang mengakibatkan (a) dorongan untuk pindah semakin kuat dikalangan calon migran di desa, (b) kendali sosial yang mengantur arus keluar warga desa menjadi lebih longgar, (c) arah perpindahan penduduk menjadi terfokus ke kota atau daerah tertentu (tempat asal informasi positif). Sebaliknya, informasi negatif biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil yang menyebabkan dampak sebaliknya.

3) Biaya Yang Dikeluarkan Untuk Bermigrasi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi, sedang terjadi atau akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 2002). Biaya untuk bermigrasi adalah pengeluaran yang diperlukan untuk perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan. Biaya ini meliputi pembayaran untuk pengurusan dokumen pindah, ongkos transportasi, dan biaya hidup di daerah tujuan hingga mereka mendapat pekerjaan.

4) Status Perkawinan Saat Bermigrasi

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Menurut Badan Pusat Statistik BPS Tahun 2018 status perkawinan dikategorikan sebagai berikut :

a. Belum Kawin

Status bagi mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan

b. Kawin

Status bagi mereka yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk di dalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dsb) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

c. Cerai Hidup

Status bagi mereka yang telah berpisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dan belum kawin lagi

d. Cerai Mati

Status bagi mereka berpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi

5) Moda Transportasi Yang Digunakan Dalam Bermigrasi

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dengan menggunakan alat yang digerakan oleh manusia atau mesin (Andriansyah 2015). Menurut Nasutian dalam Andriansyah (2015) transportasi adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan.

Menurut Miro dalam Andriansyah (2015) ada dua kelompok besar moda transportasi, yaitu:

- 1) Kendaraan pribadi (*private transportation*): moda transportasi ini khusus untuk pribadi seseorang yang bebas menggunakan kemana saja, di mana, kapan saja atau bahkan tidak menggunakan sama sekali.
- 2) Kendaraan umum (*publik transportation*): moda transportasi ini diperuntukkan untuk banyak orang, dengan tujuan bersama, layanan bersama, terikat oleh peraturan rute dan jadwal yang telah ditetapkan. Pengguna Moda ini harus menyesuaikan diri dengan ketentuan yang ada jika memilih menggunakan angkutan umum ini.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya digunakan sebagai referensi dan berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Anike, Ruby (2018), penelitian yang berjudul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Ulang-Alik Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini dapat disimpulkan; Variabel upah memiliki pengaruh yang tidak signifikan

terhadap minat migrasi ulang, alik, variabel jarak berpengaruh negative dan signifikan terhadap minat migrasi ulang-alik, dan variabel status perkawinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi ulang-alik di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, artinya tenaga kerja yang sudah menikah akan cenderung untuk melakukan migrasi ulang-alik dikarenakan beban hidup mereka bertambah dan merasa berat untuk meninggalkan keluarga sehingga memutuskan untuk melakukan migrasi.

2. Sukmaniar dkk (2018) , dengan judul penelitian “Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa dari Desa untuk kuliah di kota Palembang”. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah mahasiswa yang bermigrasi ke kota Palembang memiliki faktor pendorong dan penarik berbeda-beda. Masih sedikitnya pilihan universitas/jurusan yang bersedia di daerah asal dan adanya dorongan atau dukungan dari keluarga yang merupakan faktor pendorong, sedangkan faktor penarinya adalah kota Palembang merupakan kota yang terdekat dengan daerah asal, banyaknya universitas yang ada di kota Palembang, adanya keluarga di daerah tujuan dan banyaknya tempat wisata yang menarik di kota Palembang. Hal-hal itulah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan migrasi ke kota Palembang khususnya migrasi pendidikan.
3. Rozi, Fahrur (2021), penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migarsi *Commuter* Penduduk Di Tiga Kecamatan Kabupaten Jember”. Hasil analisis regresi logistic menunjukkan bahwa variable pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan Pendidikan berpengaruh positif signifikan. Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh tidak signifikan. Sedangkan variable

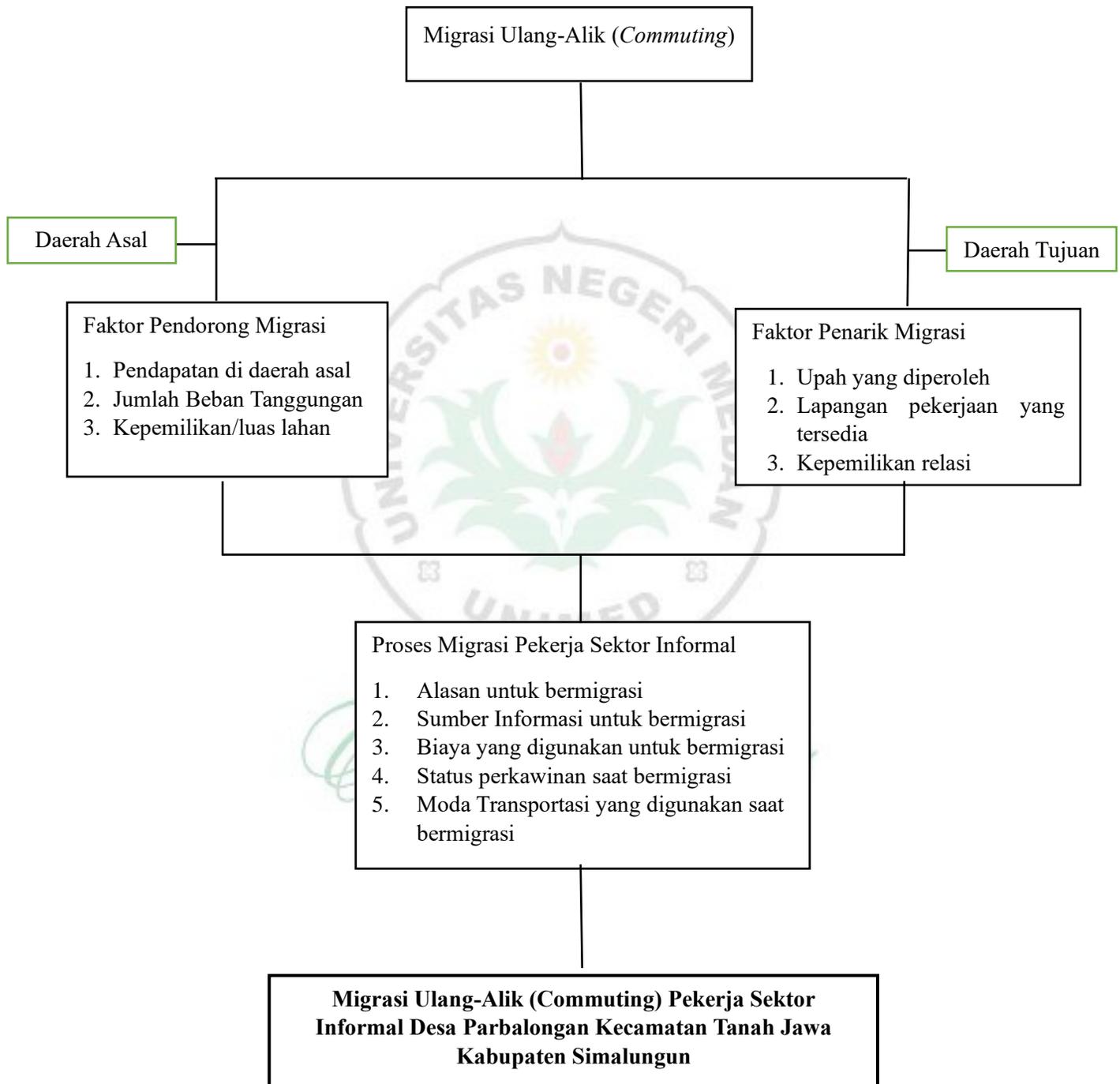
umur berpengaruh negative signifikan terhadap minat migrasi ulang-alik penduduk Kecamatan Wuluhan, Silo dan Bangsalsari Kabupaten Jember.

4. Hasana, Rigita Citra (2020), dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang-Alik (*Commuting*) (Studi Kasus: Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar)”. Hasil penelitian ini adalah (1) masyarakat yang melakukan migrasi ulang-alik di Kecamatan Siak Hulu banyak dilakukan oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 65%. Rata-rata umur yang paling mendominasi melakukan *commuter* yaitu masyarakat yang memiliki usia dewasa (26 tahun-45 tahun) sebesar 64% dengan berpendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 55%. Jumlah pendapatan para *commuter* yaitu sebesar Rp. 1.100.00- Rp. 4.000.000 sebanyak 59%, dengan jarak tempuh dari daerah asal ke pusat kota yaitu 5 km- 10 km sebanyak 28% dan banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki jenis kendaraan sepeda motor yaitu sebesar 78%. (2) faktor yang signifikan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang-alik yaitu jenis kelamin, umur, pendapatan, ketersediaan fasilitas dan kepemilikan kendaraan, serta faktor yang paling dominan yang mempengaruhi yaitu faktor pendapatan.
5. Angelina, Adinda dkk (2022), dengan judul penelitian “Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Melakukan Migrasi ulang-alik dari Sidoarjo ke Kota Suarabaya”. Hasil uji analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel beban tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat tenaga kerja yang melakukan migrasi *commuting* demikian juga variabel tingkat pendidikan dan status pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

minat tenaga kerja melakukan migrasi *commuting*. Sedangkan untuk variabel pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat tenaga kerja melakukan migrasi *commuting*

C. Kerangka Berpikir

Migrasi ulang-alik (*commuting*) adalah perpindahan yang dilakukan seseorang dengan melakukan pergerakan sirkulasi harian melewati batas administrasi kota/kabupaten dan kembali ke tempat asalnya pada hari itu juga. Migrasi ulang-alik (*commuting*) telah menjadi fenomena yang umum terjadi di kalangan pekerja. Baik itu pekerja dari sektor formal maupun sektor informal seperti dari desa ke kota, kota ke desa, kota ke kota atau desa ke desa. Fenomena ini mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya dari jutaan pekerja yang mencari peluang dan penghidupan yang lebih baik. Pekerja sektor informal adalah pekerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar struktur formal atau resmi. Pekerjaan sektor informal ini tidak diatur oleh undang-undang ketenagakerjaan dan seringkali tidak memiliki akses terhadap perlindungan sosial, hak-hak pekerja atau manfaat seperti upah minimum, jaminan kesejahteraan dan jaminan pensiun. Ada banyak hal yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*). Namun di samping itu ada faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penarik bagi masyarakat pekerja sektor informal melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*). Dari uraian diatas secara singkat dapat dilihat melalui kerangka berpikir pada Gambar 2



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian